



Volume 12 Nomor 3 2023

Publikasi : Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FBS, UNP

Link : <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs>

Analisis Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Diploma III Farmasi dalam Pesan *Whatsapp* Terhadap Dosen Mata Kuliah Bahasa Indonesia

Ahmad Sunardi¹, Sari Prabandar²

DIII Farmasi, Politeknik Harapan Bersama Tegal

sunardiahmad86@yahoo.co.id

ABSTRACT

(Objectives) Kemitraan antara mahasiswa dan dosen membutuhkan komunikasi, baik dalam maupun di luar kampus. Komunikasi tersebut seharusnya tetap berada dalam batas-batas nilai kesantunan, meskipun dituturkan dalam situasi semiformal. Penelitian ini meneliti gaya berbicara dan nilai kesantunan yang digunakan oleh mahasiswa dalam berkomunikasi dengan dosen melalui *WhatsApp*. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsi dan menganalisis kesantunan berbahasa yang dipakai oleh mahasiswa ketika berkomunikasi dengan dosen melalui *WhatsApp* dan mendeskripsi dan menganalisis penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang dipakai oleh mahasiswa ketika berkomunikasi dengan dosen melalui *WhatsApp*. Sumber data penelitian ini adalah aplikasi chatting *WhatsApp*. Data penelitian berupa tuturan mahasiswa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan dosen melalui *WhatsApp*. Data tersebut digunakan untuk menghimpun informasi sehingga dapat dianalisis. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, teknik catat, dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menyimpulkan rata-rata mahasiswa santun dalam berkomunikasi dengan dosennya. Penggunaan salam, kata sapaan, permohonan maaf dan penggunaan kromo sering dilakukan, walau ada ketidak santunan seperti penggunaan Bahasa gaul dan Bahasa tradisional. Saran penelitian ini agar setiap mahasiswa dapat menggunakan kesantunan berbahasa diterapkan dalam *WA group*.

Keywords: Kesantunan Berbahasa, *Whatsap*.

A.Pendahuluan

Kemampuan berkomunikasi setiap orang bervariasi. Variasi atau ragam berbahasa ini dipengaruhi oleh penguasaan bahasa ibu atau bahasa yang lain yang diperoleh dalam pendidikan atau dalam pergaulannya dengan penutur bahasa di luar lingkungannya. Menurut Halliday (dalam Chaer dan Agustina 2005:45). Selanjutnya dikatakan, pengguna bahasa dapat dikatakan mempunyai kemampuan komunikatif apabila bisa membedakan kalimat yang gramatikal dengan yang tidak gramatikal, bisa memilih bentuk-bentuk bahasa yang sesuai dengan situasinya, mampu memilih ungkapan sesuai dengan tingkah laku dan situasinya. Selain itu, juga bisa menginterpretasikan makna referensial, bisa menafsirkan makna kontekstual dan makna situasional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, komunikasi antar mahasiswa Diploma III Politeknik Harapan Bersama terhadap dosen Mata Kuliah Bahasa Indonesia menarik untuk diteliti dengan fokus pada kesantunan bahasanya. Diharapkan dengan penelitian ini mahasiswa atau pembaca dapat mempertimbangkan ketika hendak menulis pesan lewat whatsapp agar lebih santun dan menghargai sesama.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut.

1. Bagaimanakah gaya berbahasa dan nilai kesantunan yang dipakai oleh mahasiswa ketika berkomunikasi dengan dosen melalui WhatsApp sebagai salah satu media sosial yang sedang marak digunakan?
2. Apakah ada penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang dipakai oleh mahasiswa ketika berkomunikasi dengan dosen melalui WhatsApp tersebut?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus, yaitu penelitian yang mengamati dan mempelajari bahasa yang digunakan oleh mahasiswa dalam berkirim pesan melalui media sosial WhatsApp kepada dosen. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan karena data yang dikumpulkan berupa tuturan mahasiswa dalam berkomunikasi dengan dosen melalui media sosial WhatsApp. Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif dengan memaparkan tuturan kesantunan berbahasa dan prinsip penyimpangan bahasa mahasiswa dalam berkomunikasi dengan dosen melalui media sosial WhatsApp.

Wujud data dalam penelitian ini adalah tuturan mahasiswa kepada dosen melalui media sosial WhatsApp yang menyimpang dari prinsip kesantunan. Penyimpangan tuturan yang diteliti berupa penyimpangan kesantunan berbahasa yang terkandung dalam pesan singkat dalam media sosial WhatsApp yang ditulis oleh mahasiswa yang ditujukan kepada dosen.

Sementara itu, sumber data penelitian ini adalah pesan singkat di media sosial WhatsApp yang ditulis oleh mahasiswa yang ditujukan kepada dosen. Adapun sumber data yang diteliti adalah tuturan yang ditulis oleh mahasiswa dalam pesan singkat di media sosial WhatsApp yang ditujukan kepada dosen.

Dalam pengumpulan data dipergunakan metode observasi, teknik catat, pengisian kuesioner, dan wawancara. Pengumpulan dengan teknik observasi (simak) adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengisian kuesioner dan wawancara digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa terhadap penggunaan bahasa dalam komunikasi melalui sosial media, khususnya WhatsApp. Teknik catat dilakukan terhadap tuturan yang ditulis oleh mahasiswa di Kota Tegal dalam pesan singkat di media sosial WhatsApp yang ditujukan kepada dosen.

Analisis data merupakan tahap pertengahan dari serangkaian tahap dalam sebuah penelitian yang mempunyai fungsi yang sangat penting. Agar mendapatkan hasil penelitian yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan, seorang peneliti harus mampu melakukan analisis data secara tepat dan sesuai prosedur yang ditentukan (Herdiansyah 2011:158).

C. Pembahasan

Hasil penelitian disimpulkan bahwa tuturan yang digunakan oleh mahasiswa dalam berkomunikasi dengan dosen melalui *WhatsApp* belum memiliki nilai kesantunan yang cukup baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat penyimpangan kesantunan dalam tuturan mahasiswa yang ditujukan kepada dosen melalui *WhatsApp*. Penyimpangan kesantunan tersebut berupa penggunaan bahasa gaul/tradisional (gak, nggak, biasane), pembahasan di luar konteks perkuliahan, cara pengungkapan maksud yang tidak sopan, dan penggunaan aspek paralinguistik yang tidak tepat. Mahasiswa cenderung menggunakan bahasa gaul karena terbiasa menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Rata-rata mahasiswa menggunakan

bahasa tradisional meskipun dalam ragam bahasa formal atau nonformal, adapun pembahasannya sebagai berikut.

a. Gaya Berbahasa dan Nilai Kesantunan dalam *Whatsapp* Mahasiswa yang Ditujukan kepada Dosen Bahasa Indonesia

Dalam kehidupan sehari-hari, mahasiswa sering menggunakan bahasa gaul. Hal ini kurang lebih disebabkan oleh lingkungan pergaulan yang lebih mengenal bahasa gaul daripada bahasa Indonesia baku. Selain itu, pola pergaulan remaja yang identik dengan gaya santai dan dipengaruhi oleh pergaulan modern. Mahasiswa, yang *notabene* kaum terpelajar, kadang tidak dapat membedakan bahasa Indonesia baku dan bahasa gaul karena kurangnya pemahaman mereka terhadap konsepsi bahasa Indonesia baku.

Fenomena ini menyebabkan mahasiswa sering tidak dapat menerapkan dan memilih kosakata yang tepat pada saat menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya ketika berkomunikasi di kampus dalam situasi formal.

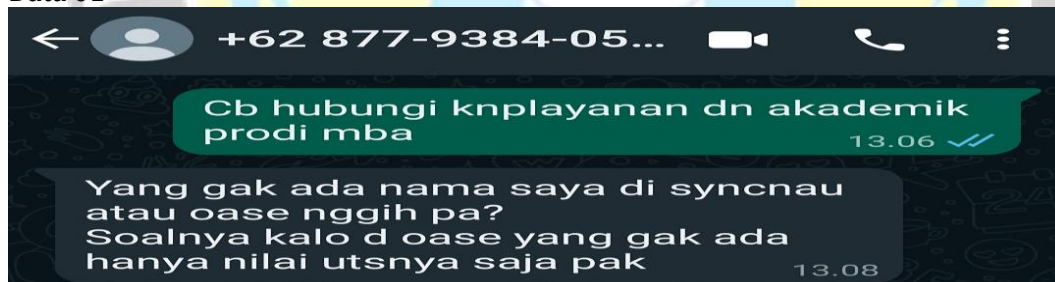
Perkembangan teknologi sangat berpengaruh dalam pola komunikasi masyarakat, tidak terkecuali dalam komunikasi di lingkungan formal. Komunikasi antara mahasiswa dan dosen merupakan salah satu bentuk komunikasi dalam konteks formal, terlebih ketika membicarakan kepentingan perkuliahan. Dengan demikian, melalui media apa pun, komunikasi antara mahasiswa dan dosen sebaiknya menggunakan bahasa ragam formal atau semiformal. Meskipun berada dalam situasi santai atau menggunakan sosial media, komunikasi antara mahasiswa dan dosen seyogyanya tetap dalam batas-batas kesopanan.

b. Nilai Kesantunan melalui Diksi

Pemilihan diksi menjadi hal terpenting dalam bertutur. Pilihan diksi menimbulkan makna tuturan sekaligus memengaruhi nilai kesantunan yang ditimbulkan karena pada dasarnya nilai kesantunan dalam berkomunikasi terlihat dari pilihan kata yang digunakan.

Pemilihan diksi yang beragam terlihat pada beberapa tuturan. Pada data nomor 01 tampak pilhan diksi yang santai dari tuturan mahasiswa yang ditujukan kepada dosen.

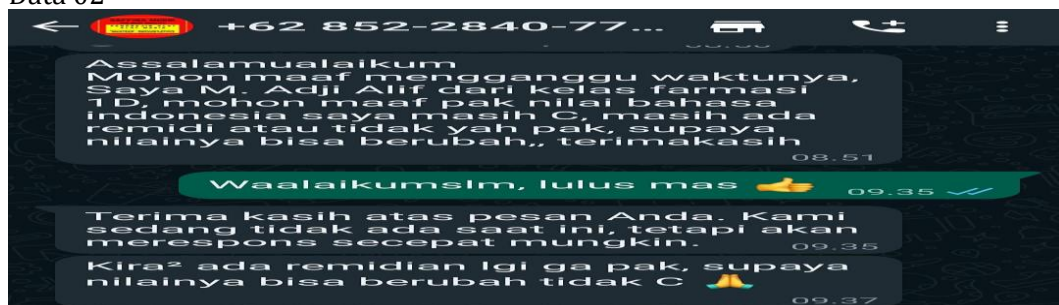
Data 01



Pada tuturan tersebut, pengirim pesan *WhatsApp* menggunakan pilihan kata yang bernada santai. Penggunaan kalimat gaul yang santai dimaksudkan untuk memberikan kesan akrab antara penutur dan lawan tutur. Hal ini mengurangi nilai kesantunan berbahasa karena lawan bicara penutur adalah dosen yang harus dihormati.

Dalam tuturan lain pada data nomor 02 terdapat diksi sebagai berikut.

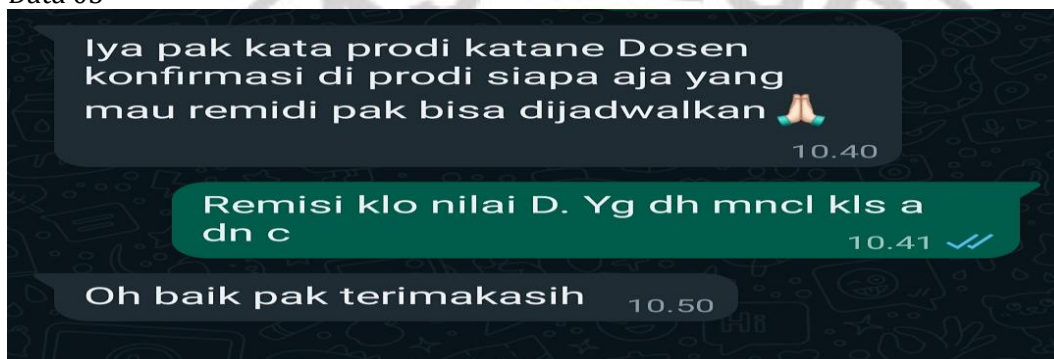
Data 02



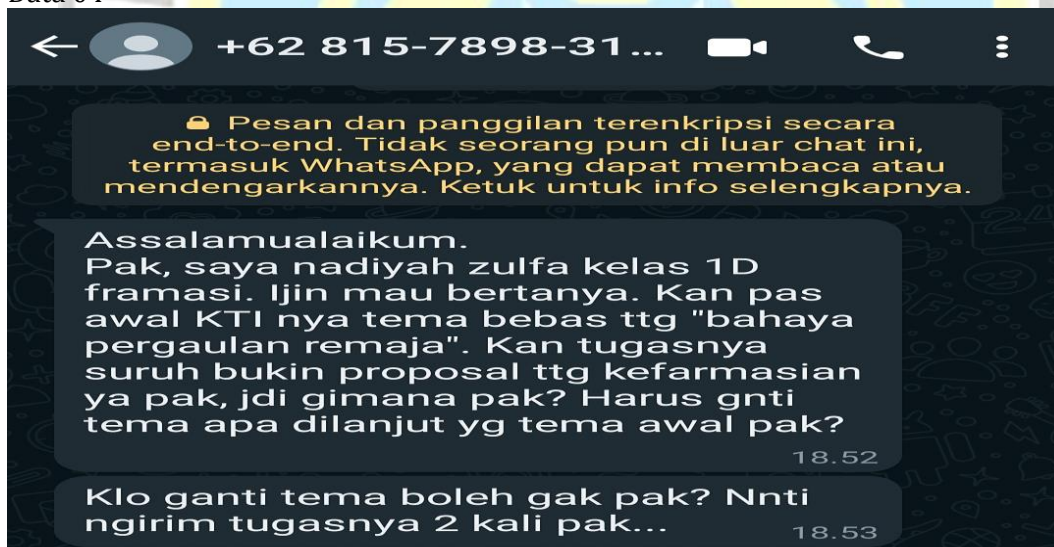
Tuturan tersebut menggunakan pilihan diksi yang santai dengan maksud mengatakan keberatan bahwa nilai yang didapathanya C. Namun, mahasiswa mengungkapkannya dengan kata-kata lain seolah dia tidak keberatan dan dapat menerimanya. Bahasa pragmatic ini ditujukan untuk mengesankan kesantunan. Namun, pilihan kata yang terlalu santai tidak cocok digunakan dalam tuturan mahasiswa kepada dosen. Hal ini sesuai dengan prinsip kesantunan yang harus memerhatikan kedudukan lawan tuturnya, apalagi ada pesan otomatis yang ditunjukkan untuk siapapun seperti pesan diatas "terima kasih atas pesan anda..." .

Sosial media identik dengan bahasa gaul bahkan bahasa daerah yang menjadi kebiasaan penggunaannya. Pengguna sosial media yang tidak pernah lepas dari aplikasi sosial media sering menjadi kebiasaan, sehingga sulit membedakan bahasa gaul/daerah yang seharusnya tepat atau tidak tepat digunakan dalam tuturan semiformal antara mahasiswa dan dosen. Hal ini terlihat pada tuturan dalam data nomor 03 dan 04 berikut.

Data 03



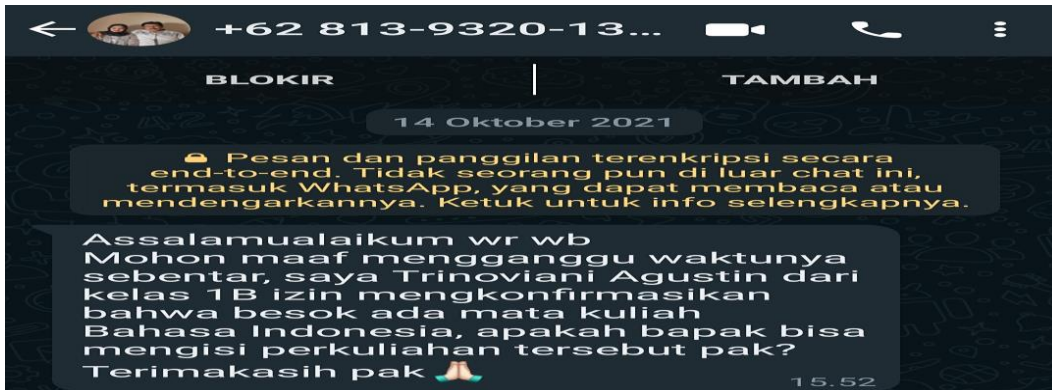
Data 04



Tuturan tersebut menggunakan pilihan diksi yang baik dan santun meskipun penulisan ejaan yang digunakan belum tepat, misalnya penulisan huruf kapital dan penggunaan tanda baca. Nilai kesantunan yang ada menjadi berkurang karena adanya penggunaan kata gaul/daerah "gak" yang berasal dari bahasa betawi yang berarti "tidak", termasuk pemakaian diksi Bahasa daerah "katane" ini kurang tepat penggunaannya kepada dosen apalagi kepada dosen Bahasa Indonesia.

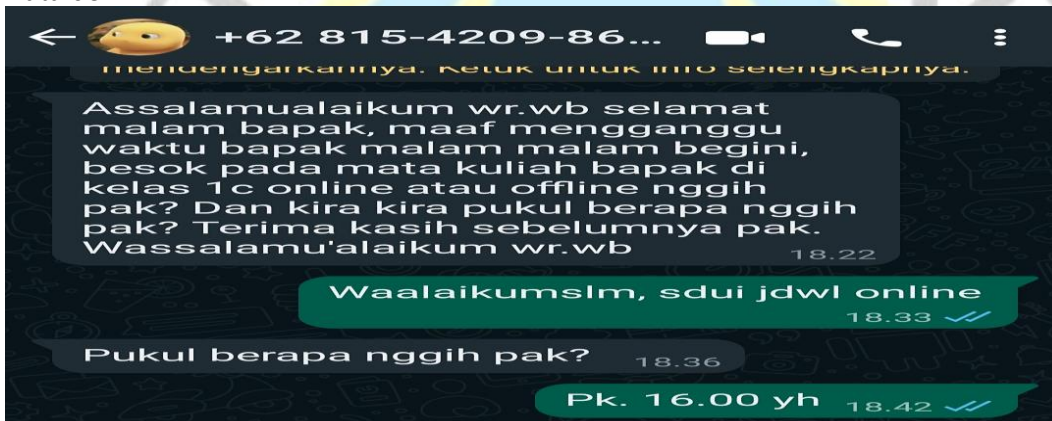
Beberapa tuturan menggunakan pilihan diksi yang tepat, sehingga dapat mencerminkan makna kesantunan yang baik. Hal ini terlihat pada tuturan nomor 05 berikut.

Data 05



Tuturan tersebut menggunakan kata salam, kata sapaan “pak” yang tepat digunakan oleh mahasiswa untuk menyapa dosennya. Pemilihan kata penghormatan dengan bahasa Jawa “nggih” dipilih guna menambahkan kesan santun dan hormat seperti yang ada pada data nomor 06.

Data 06

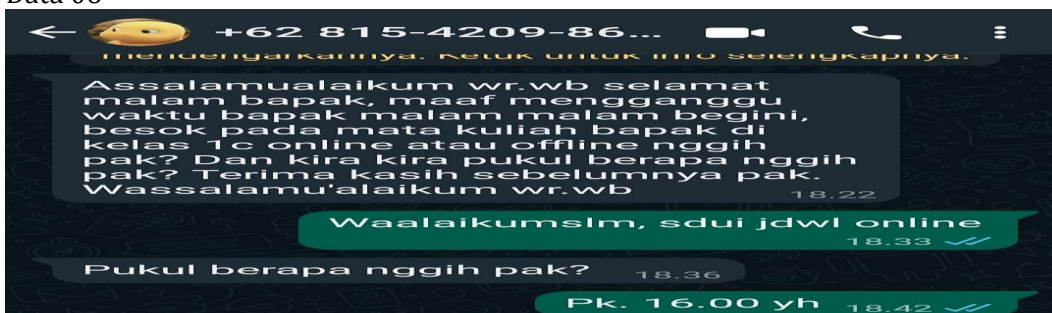


Tuturan nomor 06 tersebut mengandung kesantunan yang terlihat dari pilihan kata yang digunakan. Pada tuturan yang pertama, penutur menggunakan kata permohonan maaf untuk mengawali percakapan dan mengenalkan diri sebelum mengemukakan maksud, termasuk penggunaan Bahasa Jawa kromo “nggih” yang menunjukkan penghormatan.

c. Nilai Kesantunan melalui Kata Sapaan

Rata-rata tuturan yang digunakan oleh mahasiswa dalam *chatting WhatsApp* menggunakan sapaan yang sopan. Sapaan “Pak” adalah sapaan yang digunakan oleh mahasiswa kepada dosen. Hal ini sudah sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa. Penggunaan sapaan “Pak” atau “Bu” hampir terlihat di seluruh data tuturan. Hal ini sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa, mengingat lawan tuturnya adalah dosen si penutur.

Data 06



Tuturan pada data nomor 06 menggunakan sapaan “bapak” dan “pak” yang dipadu dengan diksi yang santun. Sapaan “pak” adalah sapaan lazim yang digunakan oleh seorang mahasiswa kepada dosennya.

d. Penggunaan Tanda Baca, Emoticon dan Reaksi

Pada data nomor 05, terlihat penggunaan *reaction* yang digunakan untuk melengkapi tuturan verbal. *Reaction* tangan menyatu yang ada pada tuturan digunakan untuk menambah nilai kesantunan. Sementara pada tuturan kedua terlihat *reaction* yang berbeda dengan yang ada pada tuturan pertama. Sama dengan tuturan pertama, *reaction* pada data nomor 02, 03 juga digunakan untuk mendukung makna tuturan verbal.

e. Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam WhatsApp Mahasiswa yang Ditujukan kepada Dosen

Berdasarkan data penelitian diketahui bahwa ada beberapa penyimpangan kesantunan dalam tuturan mahasiswa yang ditujukan kepada dosen melalui *WhatsApp*. Penyimpangan kesantunan tersebut berupa penggunaan bahasa gaul, pembahasan di luar konteks perkuliahan, cara pengungkapan maksud yang tidak sopan, dan penggunaan aspek paralinguistik yang tidak tepat.

Mahasiswa cenderung menggunakan bahasa gaul karena terbiasa menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Data penelitian menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa menggunakan bahasa gaul meskipun dalam ragam bahasa formal atau nonformal juga tidak sedikit mahasiswa yang menggunakan diksi. Kata “gak” bukanlah kata formal yang santun untuk dikatakan kepada orang yang lebih tua atau dihormati, apalagi dalam ragam bahasa semiformal atau formal. Seharusnya, penutur menggunakan kata “tidak” untuk memerhalus makna dan menambah nilai kesantunan.

Pembahasan di luar konteks perkuliahan seperti yang ada dalam WA group kadang muncul ketika waktu perkuliahan atau diluar waktu perkuliahan. Seharusnya tetap berada pada batas norma kesantunan karena yang menjadi mitra tutur adalah dosen si penutur. Oleh karena itu, pembahasan di luar konteks harus tetap menggunakan pilihan kata yang baik dan pengungkapan maksud yang disampaikan dengan pilihan bahasa yang tepat.

Data 07



Dalam sosial media *WhatsApp* Group tidak jarang penutur mencantumkan onomatopea pengganti tuturan untuk mengungkapkan suara tawa. Hal ini sah-sah saja digunakan selama tidak menyimpang dari nilai kesantunan. Penggunaan onomatopea “wkwkwk” tentu menyimpang dari prinsip kesantunan. Begitu pula dengan penggunaan huruf kapital dan nonkapital yang dibuat-buat dan tidak sesuai dengan penggunaan bahasa yang benar. Hal yang sama berlaku pula dengan penggunaan tanda baca. Penggunaan tanda baca yang tidak pada tempatnya atau berlebihan akan mengganggu makna dan mengurangi nilai kesantunan.

Penggunaan onomatopea “wkwkwk” dalam tuturan tersebut menyimpang dari prinsip kesantunan. Meskipun menggunakan ragam semiformal, mitra tutur si penutur adalah orang yang seharusnya dihargai dan dihormati, sehingga dianggap tidak santun jika menggunakan onomatopea tersebut.

Penggunaan *emotion* dapat mendukung makna tuturan dan menguatkan nilai kesantunan berbahasa jika digunakan dengan tepat. Contohnya adalah *reaction* tangan yang menyatu atau (*smile*) senyum yang santun. Mitra tutur tentu akan lebih memahami dan merasa lebih dihargai dengan adanya *reaction* pendukung tersebut. Namun sebaliknya, jika *emoticons* tidak dicantumkan pada tempat yang tepat, terkesan menyepelkan/ tidak sopan, serta berlebihan tentu akan merusak makna dan mengurangi nilai kesantunan.

Penggunaan *emoticons* dalam tuturan tersebut turut mendukung makna tuturan yang disampaikan. Penggunaan *emoticons* pada tuturan yang pertama tidak sesuai dengan prinsip kesantunan karena terkesan tidak sopan. *emoticons* tersebut menguatkan tuturan bahasa verbal yang ada. Berbeda dengan tuturan pertama, tuturan kedua, ketiga, dan keempat menggunakan *emoticons* yang tepat dan terkesan santun. Makna *emoticons* ini juga mendukung bahasa verbal yang ada dalam tuturan.

D. Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa tuturan yang digunakan oleh mahasiswa dalam berkomunikasi dengan dosen melalui WhatsApp belum memiliki nilai kesantunan yang cukup baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat penyimpangan kesantunan dalam tuturan mahasiswa yang ditujukan kepada dosen melalui WhatsApp. Penyimpangan kesantunan tersebut berupa penggunaan bahasa gaul/tradisional (gak, nggak, biasane), pembahasan di luar konteks perkuliahan, cara pengungkapan maksud yang tidak sopan, dan penggunaan aspek paralinguistik yang tidak tepat. Mahasiswa cenderung menggunakan bahasa gaul karena terbiasa menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Rata-rata mahasiswa menggunakan bahasa tradisional meskipun dalam ragam bahasa formal atau nonformal.

Saran

Berdasarkan temuan hasil penelitian atas kesantunan berbahasa dalam pesan WhatsApp mahasiswa yang ditujukan kepada dosen, peneliti menyarankan bahwa hendaknya mahasiswa sebagai penutur, sekaligus pengguna sosial media WhatsApp memenuhi nilai kesantunan ketika berkomunikasi dengan dosen. Meskipun menggunakan bahasa yang santai dan membahas sesuatu di luar konteks perkuliahan, mahasiswa hendaknya tetap pada batas-batas nilai kesantunan yang diungkapkan melalui pilihan kata, cara mengungkapkan maksud, serta penggunaan aspek paralinguistik.

Daftar Rujukan

- Baudrillard, Jean. 2010. Ekstaksi Komunikasi. Bandung: Kreasi Wacana.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2005. Sociolinguistik Suatu Pengantar. Rineka Cipta: Jakarta.
- Chaer, Abdul. 2010. Kesantunan Berbahasa. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dictionary, McGraw Hill. 2010. Model Komunikasi. Jakarta: Karsa Pustaka.
- Gunarwan. 2002. Prinsip Kerja Sama Bertutur. Bandung: Alumni.
- Herdiansyah, haris. 2010. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Salemba Humanika
- Kent, M.L. 2013. Komunikasi Dua Arah. Jogjakarta: Pustaka Mandiri.

- Leech, Geoffrey. 2007. Prinsip-Prinsip Pragmatik (terjemahan M. D.D. Oka). Jakarta: UI Press.
- Lewis, B.K. 2010. Psikologi Komunikasi dan Bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L.J. 2004. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muslich, Masnur. 2009. Sebuah Kajian Sociolinguistik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nisja, Indriani. 2009. "Kesantunan Berbahasa dalam Berbahasa Indonesia". Jurnal Ilmiah Tambua , VIII (3:478-482), diakses 2 November 2021.
- Prayitno. 2009. Kesantunan dalam Berkomunikasi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rachman, Maulana. 2003. Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Liberty.
- Rakhmat, Jalaludin. 2004. Retorika Modern Pendekatan Praktis. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rustono. 1999. Pragmatik. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 2003. Metode dan Aneka Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wacana Kebudayaan Secara Linguistik. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Veil, R. Shari, Tara Buehner, dan Michael J. Palenchar. 2011. Sosiologi Komunikasi. Jogjakarta: Kerja Pustaka.